

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan dan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Ide gagasan yang terinspirasi dari pengalaman empiris dapat menjadi sebuah karya yang menarik. Pengalaman empiris, yakni pengalaman langsung yang dialami individu, terbukti menjadi sumber ide dan gagasan yang sangat kaya dalam penciptaan seni pertunjukan. Penerimaan ibu terhadap anak tuli adalah konstruksi sosial feminitas dan kemanusiaan yang berperan sebagai pijakan utama dalam proses pencarian ide, pembentukan konsep, hingga realisasi bentuk pertunjukan. Seni pertunjukan yang lahir dari pengalaman empiris sering kali memiliki kekuatan autentik, karena memuat kebenaran yang dekat dengan kehidupan manusia, sehingga mampu membangun hubungan yang lebih intim antara karya, pencipta, dan penonton.

Kedua, Proses transformasi pengalaman empiris menjadi karya pertunjukan terjadi melalui tahapan pengendapan pengalaman, pemilahan tema, perumusan gagasan artistik, hingga perwujudan bentuk artistik yang sesuai melalui naskah. Pembuatan naskah terus mengalami perubahan sampai akhirnya naskah dipentaskan dalam medium pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan bukan hanya sekadar hasil imajinasi kosong atau fiksi belaka, tetapi

sering kali lahir dari pergulatan nyata realitas di sekitarnya. Pengolahan pengalaman empiris menjadi karya pertunjukan juga memberi ruang untuk menyampaikan pesan-pesan personal maupun sosial kepada penonton. Pengalaman yang bersifat personal dapat bergeser menjadi pengalaman universal yang dapat dirasakan dan dipahami oleh orang lain melalui medium pertunjukan. Dengan demikian, karya yang lahir dari pengalaman empiris tidak hanya menjadi media ekspresi diri, tetapi juga media komunikasi, refleksi, transformasi sosial serta cermin kehidupan manusia.

Ketiga, karya pertunjukan *Narima* adalah contoh bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan isu-isu kemanusiaan, khususnya terkait penerimaan terhadap perbedaan. Melalui kehadiran langsung di panggung (presentasi) dan makna simbolik yang dibawa (representasi), karya ini menggerakkan penonton secara emosional sekaligus intelektual. Pesan utamanya bahwa penerimaan adalah perjalanan yang membutuhkan keberanian, kesabaran, kasih sayang yang disampaikan dengan kekuatan artistik yang matang. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi kisah pribadi ibu dan anak, tetapi juga menjadi cermin bagi kita semua dalam memandang perbedaan dan keberagaman di sekitar kita.

B. Saran

Karya *Narima* tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka pengkarya mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, Pertunjukan *Narima* mengangkat tema tentang penerimaan seorang ibu terhadap anaknya yang tuli. Tema ini menyuarakan isu-isu kemanusiaan yang sering terpinggirkan dalam ruang publik maupun seni, terutama menyangkut hak, perasaan, dan keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, tema-tema sosial seperti ini harus terus dikembangkan dalam penciptaan karya seni pertunjukan berikutnya.

Kedua, Penciptaan karya pertunjukan yang mengangkat topik tentang ibu dalam penerimaannya terhadap anak tuli masih jarang dilakukan. Ibu adalah sosok penting untuk masa depan anaknya yang tuli. Pada pertunjukan selanjutnya, mengajak ibu dari anak tuli untuk ikut dalam proses penciptaan akan menambah energi atau ruh pada pertunjukan. Ibu ini bukan hanya narasumber, tapi juga mitra kreatif yang ikut memberi masukan pada bentuk akhir pertunjukan.

Ketiga, Proses produksi *Narima* memberi banyak pelajaran penting terkait manajemen produksi, termasuk pengaturan waktu, pembagian tugas, serta koordinasi antaranggota tim. Salah satu tantangan terbesar yang ditemui adalah perlu dilakukan perencanaan produksi yang lebih rinci, termasuk pembuatan timeline detail sejak awal, penyusunan rapat produksi secara berkala, dan pembagian peran yang jelas. Tidak kalah penting, perlu adanya sesi evaluasi berkala di setiap tahap penciptaan, agar setiap hambatan atau masalah dapat segera diidentifikasi dan diatasi bersama.

Keseluruhan saran yang disampaikan di atas, lahir dari refleksi mendalam terhadap proses penciptaan *Narima* sebagai karya seni pertunjukan

yang berupaya menghadirkan isu kemanusiaan, khususnya terkait penerimaan ibu terhadap anak tuli. Pengkarya berharap saran-saran ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi seni pertunjukan yang tertarik mengembangkan karya-karya bertema serupa di masa depan. Pada akhirnya, seni pertunjukan bukan hanya soal hiburan, tetapi juga soal membuka ruang-ruang dialog, menyuarakan pengalaman-pengalaman yang terpinggirkan, serta membangun jembatan empati antar individu dan kelompok. Penciptaan pertunjukan yang lahir dari kerja keras, kolaborasi yang inklusif, dan keberanian untuk bereksperimen, seni pertunjukan dapat terus berkembang menjadi medium yang semakin relevan, kritis, dan berdampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, S. (2000). Latar Belakang Penciptaan Seni (Background of creative arts). *HARMONIA : JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, 1. file:///C:/Users/Admin/Downloads/845-1389-1-SM.pdf
- AF, G. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL MATERI GAYA DAN PESAWAT SEDERHANA. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 177–194. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.284>
- Ambar Sari, Y. (2023). Interpretasi “Dibalik Kematian” Dalam Penciptaan Karya Tari. *KAGANGA KOMUNIKA :Journal of Communication Science*, 05. file:///C:/Users/Admin/Downloads/2692-Article%20Text-7788-1-10-20230530.pdf
- Andini Ramli, Z., Varadhila Peristianto, S., & Efendy, M. (2024). Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB Karya Mulia Surabaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4909–4922. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7965>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7, 25–31.
- Aritonang, A., & Heriyati, N. (2022). PERTENTANGAN ID, EGO DAN SUPEREGO DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TOKOH EDMUND PADA FILM THE CHRONICLES OF NARNIA: THE WITCH, THE LION AND THE WARDROBE. *Mahadaya*, 2(1), 17–24.
- A.S, I. (2014). *Pengalaman Pribadi Sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis*. <http://digilib.isi.ac.id/838/1/BAB%20I%20Irvin.pdf>
- Bertens, K. (2005). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. PT. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=aXgbG7BunZIC&printsec=frontcover&source=gbs_vpt_buy#v=onepage&q&f=false

- Budyatna, M. (2012). *Jurnalistik, Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dj. Kasim, R., Soga, Z., & Heratika Mamonto, A. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>.
- Estrella, V. (2017). Penyutradaraan Naskah Jeblog Karya Nazarudin Azhar. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/2006/7/JURNAL.pdf>
- Fauzy Ananda, R., Evelin Limbong, H., & Budiawan, H. (2022). *Saru Pakareman: Refleksi Pengalaman Diri Sebagai Practice-led Research*. 23, 75–87.
- Fitty Sari, D. (2019). PENYUTRADARAAN PROGRAM TALK SHOW “ROLLING! ACTION!” EPISODE CASTING DIRECTOR DENGAN PENDEKATAN INTERAKSI MEDIA SOSIAL. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. http://digilib.isi.ac.id/6254/6/JURNAL_1210613032.pdf
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Grace Sofia Radja, I., & Riski Sunjaya, L. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Guntur. (2016). Artistic Research. *FSRD Pascasarjana, ISI Surakarta*. <file:///D:/jurnal%20difabel/artistic%20research.pdf>
- Hasyati Wahyudi, A. (19 September 2024). Penerimaan Orang Tua (Parental Acceptance) dengan Anak Tunarungu. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 11, 342–360. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.62547>
- Irnawati, & Muhammad Gumilang, R. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *PUSAKA Jurnal*

Khazanah Keagamaan, 10. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/668/384>

Kamaliya Nuridzdza, A., & Mintarti Murbaningsih, A. (2020). Penyutradaraan dalam Membangun Karakter Pemain Pada Drama Radio “Belenggu.” *Jurnal Ilmiah Produksi Siaran*, 6(1), 38–49.

Kirby, M. (1972). On Acting And Not Acting. *The MIT Press*, 16(1), 3–15.

Kurniawati, D. (2024). Penerimaan dan Resiliansi Ibu dengan Anak Tuna Rungu. *PSIKODINAMIKA : JURNAL LITERASI PSIKOLOGI*, 4, 049–059.

Mace, M.-A., & Ward, T. (2002). Modeling the Creative Process: A Grounded Theory Analysis of Creativity in the Domain of Art Making. *Creativity Research Journal - CREATIVITY RES J*, 14, 179–192.
https://doi.org/10.1207/S15326934CRJ1402_5

Marlina. (2024). Hadits Tentang Anjuran Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. *Humantis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(2), 287–296.

Saleha, & Rahmawati Yuwita, M. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA SIMBOL RAMBU LALU LINTAS DEAD END. *Mahadaya*, 3(1), 65–72.

Salsabila, A. (2023, July 26). Kisah Dewi Yull Punya 2 Anak Tunarungu, Sampai Disebut Kutukan karena Tak Direstui. *HaiBunda*.
<https://www.haibunda.com/moms-life/20230725174632-76-311395/kisah-dewi-yull-punya-2-anak-tunarungu-sampai-disebut-kutukan-karena-tak-direstui>

Sibanda, N. S. (2019). Konseptualisasi Teater Alternatif dan Ruang Pertunjukan Alternatif di Zimbabwe Pascakemerdekaan. *Sage Journals*.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2158244019846699>